

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah melakukan evaluasi terhadap tingkat kemandirian finansial di berbagai Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2019-2022. Dengan menganalisis rasio derajat desentralisasi fiskal, rasio kemandirian, dan rasio ketergantungan, penelitian ini berhasil mengungkap pola dan perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan analisis *trend* pada rasio derajat desentralisasi fiskal, ditemukan bahwa sebagian besar kab/kota mengalami tren positif naik yang stabil dari tahun 2019 sampai 2022, menunjukkan adanya pertumbuhan positif dalam pengelolaan keuangan beberapa daerah. Namun, juga terdapat variasi tren penurunan pada beberapa kab/kota, yang dapat disebabkan oleh perubahan ekosistem atau dampak sementara kebijakan tertentu.

Terkait dengan rasio kemandirian, penelitian ini menemukan variasi tren yang menarik dalam upaya daerah untuk mandiri secara finansial. Hal ini mengindikasikan kompleksitas dinamika yang mempengaruhi kemampuan daerah dalam mengatur sumber daya dan mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya eksternal.

Sementara itu, pada analisis rasio ketergantungan, penelitian ini menyoroti adanya perubahan tren yang mempengaruhi ketergantungan daerah terhadap pemerintah pusat atau sumber daya eksternal. Penurunan tren

ketergantungan dalam beberapa kasus dapat diartikan sebagai kemajuan positif dalam upaya membangun kemandirian daerah.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori kemandirian daerah dalam konteks otonomi di Indonesia. Dengan fokus pada usaha untuk mengukur dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian daerah, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika yang terlibat dalam pengembangan wilayah secara mandiri. Implikasi dari penelitian ini diharapkan akan memiliki dampak yang lebih luas dalam berkontribusi pada pemahaman teoritis di bidang ini.

Melalui metode dan pendekatan digunakan dalam penelitian ini, sudah mampu merinci elemen-elemen kunci yang membentuk tingkat kemandirian daerah. Dengan melibatkan data empiris, penelitian ini menerangi aspek-aspek penting yang terkadang belum sepenuhnya dimasukkan dalam kerangka teoritis yang ada. Ini memungkinkan untuk pembaharuan atau pengembangan teori kemandirian daerah yang lebih inklusif dan akurat, yang lebih sesuai dengan realitas kompleks dari pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia.

Penelitian ini bukan hanya memberikan pandangan tentang tingkat kemandirian daerah di Provinsi Jawa Tengah, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap perkembangan teori di bidang

kemandirian daerah, regionalisme, dan desentralisasi. Implikasi ini memperluas wawasan dalam memahami hubungan yang kompleks antara daerah dan pemerintah pusat serta memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan teori dan pemahaman konseptual di bidang studi ini.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini berpotensi menjadi sumber informasi penting bagi para pengambil keputusan di tingkat pemerintah daerah, terutama di Provinsi Jawa Tengah. Ketersediaan informasi mengenai tingkat kemandirian daerah memiliki dampak yang sangat signifikan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai tingkat kemandirian, para pemangku kepentingan di pemerintah daerah dapat memiliki wawasan yang lebih baik tentang dinamika yang ada di wilayah mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk merancang kebijakan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus dari masing-masing daerah, serta untuk mempertimbangkan aspirasi lokal.

Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi peluang dan potensi pengembangan yang mungkin belum dimanfaatkan sepenuhnya di setiap daerah. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kemandirian, daerah dapat menggali dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini mencakup sektor-sektor yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kemandirian, seperti pengembangan ekonomi lokal, pendidikan,

infrastruktur, dan inovasi. Implikasi ini memicu pemikiran kreatif dan strategis dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah secara lebih efektif.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Sampel dan Populasi menjadi faktor yang membatasi keluasan interpretasi hasil dalam penelitian ini. Hal penting yang dipengaruhi banyak faktor, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan biaya yang tersedia untuk penelitian. Dalam skenario ideal, penelitian akan mampu memasukkan semua kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah sebagai populasi yang relevan. Namun, dalam kenyataannya, pengukuran semua elemen populasi tersebut mungkin tidak praktis, dan hanya sampel yang dapat diambil.

Pengambilan sampel merupakan solusi untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut. Namun, hasil dari sampel tersebut mungkin saja kurang sepenuhnya mencerminkan variasi yang ada di seluruh populasi. Dalam konteks penelitian ini, hal ini berarti bahwa interpretasi hasil harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Meskipun hasil yang ditemukan pada sampel tersebut mungkin menunjukkan tren atau pola tertentu, masih ada kemungkinan variasi yang lebih besar di antara kabupaten dan kota yang tidak diwakili dalam sampel.

Keterbatasan tersebut membawa dampak pada generalisasi hasil penelitian. Karena sampel yang diambil tidak mewakili seluruh populasi, generalisasi dari hasil penelitian ini menjadi terbatas. Hasil yang ditemukan

mungkin tidak dapat dengan pasti diterapkan pada semua kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, penting untuk tidak menggeneralisasi temuan penelitian secara berlebihan dan mempertimbangkan bahwa variasi mungkin ada di luar hasil yang diamati pada sampel.

Selain itu, keterbatasan data dan sumber informasi juga perlu diperhatikan. Akurasi dan kualitas data yang digunakan dalam penelitian memiliki dampak langsung pada validitas hasil. Jika data yang digunakan tidak lengkap, tidak akurat, atau terdapat kesalahan dalam pengumpulan, interpretasi dan kesimpulan yang diambil dapat terdistorsi. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih sumber informasi dan data yang dapat diandalkan menjadi kritis dalam menjamin validitas hasil penelitian.

Pemahaman akan keterbatasan-keterbatasan tersebut memungkinkan peneliti dan pembaca untuk melihat hasil penelitian dengan konteks yang lebih luas. Selain itu, pengakuan atas keterbatasan ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut yang lebih kompleks dan akurat untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan relevan mengenai tingkat kemandirian daerah di Provinsi Jawa Tengah.

D. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk mengatasi keterbatasan sampel dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan sampel yang lebih besar dan lebih representatif yang mencakup berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Dengan memilih sampel yang mencakup variasi geografis, sosial, dan ekonomi, hasil penelitian akan memiliki interpretasi yang lebih kuat

dan kemampuan untuk menggeneralisasikan temuan dapat dilakukan dengan lebih akurat. Pemilihan sampel yang mencerminkan keragaman populasi akan membantu menghindari bias dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang tingkat kemandirian daerah.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih berfokus pada pendalaman variabel-variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian daerah. Faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya dapat diidentifikasi dan dianalisis lebih mendalam untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi tingkat kemandirian. Selain itu, mempertimbangkan konteks lokal dari setiap kabupaten dan kota juga akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh faktor-faktor ini.

Selain melibatkan analisis kuantitatif, peneliti selanjutnya dapat memperkaya penelitian dengan melaksanakan analisis kualitatif. Pendekatan seperti wawancara dengan *stakeholder* lokal, studi kasus mendalam, atau observasi langsung dapat membantu dalam menggali faktor-faktor yang lebih kompleks dan kontekstual yang mempengaruhi tingkat kemandirian daerah. Analisis kualitatif akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika di lapangan dan dapat melengkapi temuan dari analisis kuantitatif.